

RELIGI KERATON YOGYAKARTA
(Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di
Kesultanan Keraton Yogyakarta)

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh;
Iwan Arfan Shofwan
NIM: 97522473

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 16 Januari 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

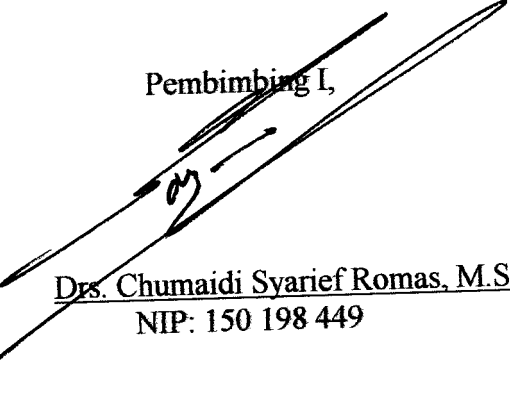
Nama Mahasiswa: Iwan Arfan Shofwan
NIM : 97522473
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : AGAMA KERATON YOGYAKARTA
(Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di
Kesultanan Keraton Yogyakarta)

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

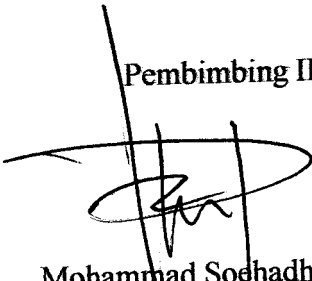
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Drs. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.
NIP: 150 198 449

Pembimbing II,


Mohammad Sohadha, S.Sos.
NIP: 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

JL. Marsda Adi Sucipto Telpn / Fax. (0270) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/669/2003

Skripsi dengan judul : *RELIGI KERATON YOGYAKARTA (Studi atas Fungsi Sosial Grebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)*

Diajukan Oleh :
1. Nama : Iwan Arfan Shofwan
2. NIM : 97522473
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, tanggal 29 Januari 2003 dengan nilai: 81 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Pembimbing merangkap Penguji

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150198449

Penguji I

Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehada, S.Sos
NIP. 150291739

Penguji II

Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 15029185

Yogyakarta, 29 Januari 2003

DEKAN



Dr. Djam'anuri, MA.
NIP. 150182860

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك
له وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم
على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد .

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., *Gusti Sing Murbeng Dumadi*, atas segala kehendak dan ridhlaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Muhammmad sang Nabi pilihan, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dengan kehendakNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini, dengan judul: **“RELIGI KERATON YOGYAKARTA (Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)”**. Sebagai semacam “prosesi”, penulisan skripsi merupakan proses “pembersihan diri”, semacam “inisiasi” yang mengantarkan mahasiswa pada status yang lebih nyata, pada tugas dan peran yang lebih riil, sebagai individu yang harus terus mendewasakan diri, sebagai manusia yang dituntut sadar akan potensi diri (aql), dan sebagai anggota masyarakat yang senantiasa ditunggu “kiprahnya”. Semoga “prosesi” yang telah susah payah penulis laksanakan ini dapat membekas, menjadi pelajaran tersendiri bagi penulis, khususnya dalam melihat realitas sosial yang ada, serta memahami dan menyikapi kehidupan. Sehingga dengan itu penulis dapat meraih predikat sebagai insan akademik yang “*mabrur*”.

Dalam proses panjang penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya uluran tangan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Civitas Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ruang yang diberikan kepada penulis untuk ikut berproses dan berdialektika.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.
3. Bapak Drs. Chumaidi Syarief Romas, M.Si. selaku pembimbing I dengan segala arahan, petunjuk, dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini. Walau terkadang terasa pahit apa yang disampaikan, namun sebenarnya manis kalau bisa merasakannya.
4. Bapak Moh. Soehada, S.Sos. sebagai pembimbing II, terima kasih atas sumbang saran, pemikiran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Pemerintah DIY. Bapak Gubernur DIY. beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), dan Bapak Walikota Yogyakarta beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
6. Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam hal ini melalui GBPH. Prabukusumo yang memperkenankan penulis melakukan penelitian di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
7. KRT. Wignya Subrata selaku Pengageng II tepas Widyabudaya, terima kasih atas pelayanan yang diberikan selama penulis dalam proses penyusun skripsi.
8. KRT. Kawendradipuro atas segala pelayanan dan informasi yang diberikannya.
9. Institusi Perpustakaan Negara, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kolese ST. Ignatius, serta institusi perpustakaan lainnya yang sempat penulis singgahi untuk mencari data dan informasi.
10. Bapak Ibu tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan do'a dan harapan, dengan nasihat dan curahan kasih sayang, karena mereka ingin penulis jadi lebih baik dari diri mereka. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan, semoga penulis dapat mengemban amanat yang kalian berikan.
11. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang; Teh Yeti sekeluarga, Teh Effih sekeluarga, Teh Ade sekeluarga, A. Imam, Gina, Amar, dan Beni. Terima kasih atas perhatian, pengertian dan segala bantuannya. *All of You are so special for me.*

12. Kepada “ade” manisku (kawan dalam lamunan), Nia Kurniawati/ Lika. Terima kasih atas dorongan dan harapan yang telah diberikan, juga atas luangan waktunya menemaniku selama ini dalam rindu, suka dan cinta.
13. Seluruh teman, sahabat dan kawan-kawan seperjuangan yang selama ini berdialektika dan berproses berasama penulis, dalam beragam bentuk komunitas; komunitas HMI yang tidak dapat disebut satu persatu; komunitas Permen 76 [Laode, Miqdad, Lalu, Bang Zul, dan kawan-kawan seperjuangan lainnya], jangan biarkan kapitalisme global menjadi bagian dari hidup kita, dan merasuki jalan nafas kita; komunitas Meditasi [Kandjeng Mukdiana, Bang Ozi Armuzi, dan seluruh kawan lain serupa], penuhi dunia dengan kontemplasi, temukan kesejatian diri; kawan-kawan yang lebih dulu berlalu [Mbok. Asma Luthfi dengan ceriwisnya (sebagai keotentikan diri), Kak Uddin, juga kawan-kawan kelas lainnya], kepergian kalian yang lebih dulu, cukup menggugahku; tak lupa juga kepada kawan-kawan kos Ori I no. 8 [Bang Imam Iqbal (yang telah lama tidak tahan dan terpaksa harus hengkang), Wijayanto beserta Simboknya (Yulli), Sugi, Rommy, dan segenap keluarga ori I no. 8], kalian semua takan pernah aku lupakan, thank atas kebersamaannya, bersama kalian hidup menjadi ramai.

Akhirnya kepada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segalanya. Semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Amien.
jazakumullahu khairan katsiran

Yogyakarta, 20 Desember 2002

Penulis,



Iwan Arfan Shofwan
97522473

ABSTRAK

Skripsi yang penulis susun ini berusaha mengkaji fenomena sosial khusus *civil religion* khas Yogyakarta. Yaitu dengan mendeskripsikan salah satu bentuk ritual yang dimiliki Kesultanan Keraton Yogyakarta. *Civil religion* sebagai sebuah bentuk pemahaman diri keagamaan (*religious self-understanding*) yang berwujud dalam sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimiliki oleh setiap kelompok sosial masyarakat. Kesultanan Keraton Yogyakarta sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat, yang secara administrasi merupakan bagian wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, juga memiliki gejala serupa *civil religion* di atas. Dalam hal ini Keraton Yogyakarta memiliki simbol-simbol dan berbagai ritual sebagai perwujudan dari nilai yang dimilikinya. Simbol-simbol dan ritual tersebut mendapatkan pengaruh dari sistem kepercayaan (agama) yang hidup di lingkungan Keraton Yogyakarta. Dari simbol-simbol dan ritual yang dimilikinya itulah kita dapat melihat perwujudan nilai sentral yang selama ini menjadi acuan kehidupan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Karena itu, Keraton Yogyakarta dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah agama (*religi*), bisa disebut sebagai “agama Keraton Yogyakarta”.

Ritual yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah ritual *Garebeg Sawal*. Sebagai salah satu bentuk ritual “agama Keraton Yogyakarta”, *Garebeg Sawal* memuat makna dan nilai yang selama ini dibangun Kesultanan Keraton Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan *sosiologi fungsional* dengan kerangka konseptual *civil religion* Robert N. Bellah, serta dengan pengamatan terlibat, interview, dan dokumenter sebagai alat pengumpulan data, serta analisis deskriptif, dihasilkan bahwa inti dari pelaksanaan ritual *Garebeg Sawal* adalah digiringnya, atau diusungnya (*di-ginarebeg*) *hajad dalem* Sultan dalam rupa *Gunungan Kakung* beserta *pandhereknya* menuju kompleks Masjid Agung, dengan melewati bagian-bagian penting halaman keraton, seperti *Bangsal Kencana*, *Bangsal Srimanganti*, *Kemandhungan*, *Sitihinggil*, *Pagelaran*, dan *Alun-alun Utara*. Sedangkan mengenai makna penyelenggaraannya adalah ditegaskannya kembali konsep *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang selama ini menjadi dasar sistem sosial dan sistem pemerintahan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Inti dari *Manunggaling Kawula lan Gusti* sendiri adalah adanya harmonisasi antara makrokosmos (*jagad gede*) dengan mikrokosmos (*jagad cilik*). Dalam konteks kehidupan Kesultanan Keraton Yogyakarta, hal itu berarti adanya keharmonisan antara Sultan dengan rakyatnya, antara seluruh elemen Kesultanan Keraton Yogyakarta, antara manusia dengan alamnya, termasuk juga adanya keharmonisan antara makhluk dengan Tuhannya *Inggang Murbeng Dumadi*.

Ditegaskannya kembali *Manunggaling Kawula lan Gusti* berarti juga menegaskan *Sangkan Paraning Dumadi* setiap individu. Karena dengan *Sangkan Paraning Dumadi*-lah *Manunggaling Kawula lan Gusti* di atas akan terwujud menjadi sesuatu yang nyata. Dengan *Sangkan Paraning Dumadi*, setiap individu dituntut untuk mengerti dan memahami dari mana dia berasal, dan bagaimana posisi dan kedudukannya. Setelah mengerti hal tersebut, maka akan mengerti bagaimana dia harus bersikap dan bertindak. Sebagai makhluk Tuhan hendaknya dia bersikap baik pada Tuhannya, sebagai bagian dari alam semesta, manusia dituntut berbuat baik

terhadap sekitarnya, dan sebagai rakyat hendaknya setia dan hormat pada Sultannya sebagai penguasa. Dengan demikian *Manunggaling Kawula lan Gusti* dapat dilaksanakan. Dengan terwujudnya *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut semuanya berharap menemukan kehidupan yang lebih sejahtera. Dan hal tersebutlah yang merupakan tujuan diadakannya *Garebeg sawal*, yaitu mengharap keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), kerajaan (negara), serta rakyatnya.

Sementara itu, sebagai bentuk *civil religion*, fenomena *Garebeg Sawal* selain memiliki fungsi dalam menjaga keterikatan (*koheisi*) masyarakatnya, juga berperan dalam memperkuat keberadaan (melegitimasi) institusi Kesultanan Keraton Yogyakarta. *Garebeg Sawal* menjadi sangat kohesif, karena melalui ritual tersebut seluruh kepribadian dan interpretasi kepercayaan seluruh elemen masyarakat pendukung Keraton Yogyakarta dipadukan. Yaitu disatukan dalam satu konsepsi dan satu kepentingan *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Peran legitimasi sendiri ada dari pemaknaan mitis dan sakral terhadap ritual tersebut. Pemaknaan mitis tersebut juga lahir dari penegasan *Manunggaling Kawula lan Gusti* di atas. Dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut Keraton Yogyakarta sebagai sumber nilai dipertegas kembali, dan Sultan sebagai penguasa, sebagai personifikasi nilai, kembali dikukuhkan.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| D. Telaah Pustaka..... | 10 |
| E. Kerangka Teori..... | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 23 |

B

| | | | |
|---------------|----------|---|-----------|
| BAB II | : | LEMBAGA KESULTANAN DAN SISTEM | |
| | | KEPERCAYAAN KERATON YOGYAKARTA..... | 25 |
| A. | | Gambaran Umum Lokasi..... | 25 |
| | 1. | Makna Keraton..... | 25 |
| | 2. | Letak Geografis dan Tata Letak Keraton Yogyakarta..... | 27 |
| B. | | Sejarah dan Perkembangan Keraton Yogyakarta... | 36 |
| | 1. | Sejarah Lahirnya Keraton Yogyakarta..... | 36 |
| | 2. | Keraton Yogyakarta dalam Perkembangan..... | 39 |
| C. | | Kehidupan Keraton Yogyakarta sebagai Lembaga Kesultanan..... | 44 |
| | 1. | Sistem Kekuasaan Kesultanan Keraton Yogyakarta..... | 46 |
| | 2. | Para Sultan Penguasa Kesultanan Keraton Yogyakarta..... | 50 |
| | 3. | Struktur Organisasi Pemerintahan Kesultanan Keraton Yogyakarta..... | 51 |
| | 4. | Stratifikasi Sosial dan Tingkatan Bahasa di Lingkungan Kesultanan Keraton Yogyakarta..... | 57 |
| D. | | Keraton Yogyakarta dan Sistem Kepercayaan..... | 60 |

| | | | |
|-------------------|--------------|---|---------------|
| BAB III | : | GAREBEG SAWAL SEBAGAI RITUAL AGAMA KERATON YOGYAKARTA..... | 66 |
| | | A. Ritual sebagai Agama dalam Tindakan..... | 67 |
| | | 1. Makna Ritual..... | 67 |
| | | 2. Fungsi dan Peran Ritual dalam Kehidupan Sosial Keagamaan..... | 69 |
| | | B. Garebeg Sawal sebagai Salah Satu Ritual Agama Keraton Yogyakarta..... | 72 |
| | | 1. Pelaksanaan Ritual Garebeg Sawal..... | 75 |
| | | 2. Simbol-simbol dalam Ritual Garebeg Sawal... | 83 |
| | | 3. Pihak-pihak yang terlibat dalam Ritual Garebeg Sawal..... | 87 |
| BAB IV | : | FUNGSI SOSIAL DAN POLITIK RITUAL GAREBEG SAWAL..... | 89 |
| | | A. Makna dan Sejarah Garebeg Sawal..... | 89 |
| | | 1. Makna Garebeg..... | 89 |
| | | 2. Sejarah Singkat Garebeg..... | 90 |
| | | 3. Makna ritual Garebeg Sawal..... | 95 |
| | | B. Garebeg Sawal dan Legitimasi Kesultanan..... | 96 |
| | | C. Garebeg Sawal dan Kohesi Sosial Masyarakat..... | 99 |

| | | | |
|-----------------------------|----------|----------------------|-----|
| BAB V | : | PENUTUP | 101 |
| | | A. Kesimpulan..... | 101 |
| | | B. Saran..... | 103 |
| | | C. Kata Penutup..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | | | 106 |
| CURICULUM VITAE | | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian mengenai agama suatu masyarakat atau suatu kelompok sosial tertentu tidak akan mencapai tingkat yang valid sebelum jelas mengenai apa yang dimaksudkan dengan agama atau *religi* itu sendiri. Setiap orang dalam studinya tentang agama sebagai realitas sosial bisa berangkat dari pengertian agama yang substantif (*substantive definition*),¹ atau berangkat dari pengertian agama secara fungsional (*functional definition*),² juga bisa dengan pengertian agama secara simbolik (*symbolic definition*).³ Dalam hal ini, penulis berangkat dari definisi agama yang fungsional, yaitu dengan mengikuti pengertian operasional Robert N. Bellah. Dengan meminjam definisi operasionalnya tersebut, agama dalam studi ini difahami sebagai "nilai sentral" yang berfungsi mempersatukan sistem sosial masyarakat.⁴

¹ Seperti dilakukan E.B. Taylor yang menyatakan bahwa agama pada intinya ialah kepercayaan pada *spiritual being*. Juga Rudolf Otto yang mengatakan bahwa inti agama ada karena adanya rasa teror.

² Berbeda dengan *substantive definition*, *functional definition* tidak mempersoalkan substansi/ inti agama itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada fungsi agama dalam masyarakat. Tokoh yang mengemukakan makna agama secara fungsional salah satunya Paul Tillich yang memberikan definisi agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan ritual-ritual dalam kelompok orang-orang yang ingin memahami arti hidup.

³ Sementara *symbolic definition* melihat agama berdasar simbol-simbol keagamaan yang ada. Seperti dilakukan Clifford Geertz yang mendefinisikan agama sebagai satu kesatuan sistem simbol yang memberi makna pada hidup yang akhirnya memberi kekuatan yang luar biasa yang bisa menyatukan anggota masyarakat/ komunitas sosial.

⁴ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar budaya Jepang*, Terj. Wardah Hafidz, cet. I (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 244-270.

Nilai sentral dimaksud mengacu pada orientasi paling umum atas tindakan-tindakan manusia, terutama dalam mendefinisikan tuntutan-tuntutan peran yang ada dalam masyarakat.⁵ Karena itu keberadaannya yang melembaga dalam suatu masyarakat menjadi sangat mempengaruhi tindakan-tindakan individu yang menjadi anggota masyarakat bersangkutan. Sehingga dengan sifatnya itu, nilai sentral tersebut melingkupi tindakan-tindakan manusia secara keseluruhan.

Setiap sistem nilai sentral cenderung mencerminkan atau mensyaratkan adanya kepercayaan dan kegiatan religius yang seiring. Artinya, harus ada landasan metafisik yang menjadikan sistem nilai itu bermakna dalam konteks yang lebih besar, sehingga dengan itu mendorong orang untuk menganutnya.⁶ Selain itu nilai sentral juga mensyaratkan adanya bentuk kegiatan religius yang memungkinkan orang menghadapi ancaman maut, rasa dosa dan ketidak berartian, serta rasa keterasingan yang mendasar.⁷ Gejala-gejala kemanusiaan seperti adanya ancaman maut yang terus menghantui, merasa salah yang sangat (berdosa), rasa ketidak berartian hidup, serta rasa keterasingan dari lingkungan, dalam istilah Robert N. Bellah disebut sebagai "frustasi paling dasar".⁸ Mengutip pernyataannya, frustasi merupakan ciri umum kehidupan manusia. Dalam

⁵ *Ibid.*, hlm. 244.

⁶ *Ibid.*, hlm. 245.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

kehidupannya, manusia sering mengalami keterancaman dan keterasingan,⁹ hal tersebutlah yang selalu melahirkan “frustasi-frustasi manusia”. Seringkali frustasi itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti gejala alam, banjir, adanya longsor, dan lain sebagainya. Namun terdapat frustasi yang melekat pada situasi manusia yang tidak terkendalikan. Contoh yang khas dalam hal ini adalah kematian. Dengan frustasi-frustasi yang ada ini untuk menjawabnya dibutuhkan penyelamatan yang mendasar. Kegiatan-kegiatan agama merupakan sarana bagi pencapaian keselamatan dimaksud. Sehingga seorang individu atau kelompok yang mengalaminya dapat tetap hidup di masyarakat berhadapan dengan frustasi itu. Dengan kegiatan-kegiatan agama itulah keterpaduan kepribadian mereka bisa terjaga, dan keterikatan mereka kepada nilai sentral-pun bisa dimantapkan.

Berangkat dari pemahaman di atas, agama, atau *religi* dalam studi ini diartikan sebagai sikap dan tindakan-tindakan manusia yang bersangkutan dengan keprihatinan yang paling dasar (*ultimate concern*). Keprihatinan paling dasar inilah yang berkaitan dan bersangkutan dengan “nilai sentral” dan “frustasi paling dasar” di atas. Fungsi sosial dari agama itu sendiri adalah memberikan makna yang terdiri atas nilai paling dasar yang bisa dijadikan landasan bagi moralitas masyarakat. Fungsi lain dari agama adalah memberikan penjelasan yang memadai terhadap frustasi-frustasi dasar yang dialami manusia dalam kehidupan sosialnya,

⁹ Keterancaman dan keterasingan merupakan sifat dasar manusia. Sifat dasar itu bersumber dari konstruksi biologis manusia. Kondisi organisme manusia di dunia dicirikan oleh ketidak stabilan bawaan. Manusia tidak memiliki hubungan yang sudah terbentuk dengan dunianya. Tidak seperti binatang yang sudah terspesialisasi pada suatu lingkungan yang khas speciesnya, manusia harus selalu membentuk hubungan dengan dunianya. Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, cet. II (Jakarta: LP3ES, April 1994), hlm. 7.

sehingga mereka yang mengalaminya dapat menerimanya tanpa menghilangkan makna nilai-nilai inti yang ada.

Dengan pengertian dan fungsi umum dari agama seperti dipaparkan di atas, penulis mencoba menerapkannya terhadap gejala-gejala kemanusiaan yang lebih luas dan bervariasi, namun memiliki ciri-ciri agama sebagaimana pengertian di atas. Jadi perhatian studi ini adalah kepada agama atau *religi* sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya selama ini dalam mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup kelompok-kelompok masyarakat.

Subyek kajian studi ini tertuju pada Keraton Yogyakarta sebagai kelompok sosial. Sebagai sebuah kelompok sosial, atau "kolektiva sosial",¹⁰ Keraton Yogyakarta mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan kegiatan-kegiatan (ritualitas) tersendiri (khas keraton), yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial yang lain. Kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara tersebut hidup dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta, melembaga dalam sistem sosial, melahirkan simbol-simbol, dan pada akhirnya menciptakan suatu kelompok pemeluk yang ta'at dan terikat oleh nilai-nilai moral Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta memiliki peran dan posisi tersendiri dalam masyarakat Yogyakarta. Menarik untuk dikaji bagaimana tata nilai-tata nilai yang

¹⁰ Kolektiva sosial adalah sejumlah orang yang secara bersama-sama mengacu pada sejumlah nilai dan aturan yang sama dan mempunyai sejumlah kepentingan yang sama dan menjalankan peranan sebagai pelaku dalam suatu jaringan peranan yang dibatasi oleh kolektiva bersangkutan. Lihat Harsja W. Bachtiar, *Masyarakat, Bangsa, Negara, dan Umat di Indonesia: Teori Sosiologi dan Kenyataan Sosial*, makalah tidak diterbitkan (Jakarta: Universitas Indonesia, t.t.).

terlembagakan menjadi nilai sentral yang dimiliki masyarakat Yogyakarta bersumber dari institusi kesultanan dirnaksud (Keraton Yogyakarta), dan akhirnya hal tersebut disadari sebagai faktor pengikat masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana dapat dilihat ketika terjadi kerusuhan massal yang diikuti dengan kekerasan dan penjarahan di berbagai kota di Indonesia, Yogyakarta dengan keraton beserta sultannya tetap berada dalam suasana terkendali. Masyarakatnya hidup tenang, tertib, serta tidak tercemari oleh peristiwa-peristiwa destruktif yang banyak terjadi di beberapa daerah lain Indonesia.¹¹

Walaupun diakui bahwa Keraton Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Islam,¹² Artinya bahwa agama (sistem kepercayaan) yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta adalah Islam. Namun dalam hal ini penulis tidak akan memusatkan perhatian secara khusus kepada pemaparan akan ajaran-ajaran Islam di Keraton Yogyakarta. Penulis hanya akan membicarakan hal tersebut sebagai unsur-unsur aktif yang mempengaruhi "agama (*religi*) Keraton Yogyakarta".

"Agama keraton Yogyakarta" di sini bukanlah dalam pengertian agama sebagaimana Agama Islam adanya, atau agama lainnya yang serupa (seperti Kristen, Hindu, dan Buddha), yang lebih bersifat teologis, yang secara formal

¹¹ Hal tersebut terjadi menjelang, saat, dan setelah reformasi berlangsung (20 Mei 1998). Jogjakarta menunjukkan keramahannya, rakyatnya yang percaya dan setia pada sultan serta meyakini bahwa sikap sultan adalah sikap yang benar dan direstui oleh kekuatan seru sekalian alam. Pada saat itu Jogjakarta menunjukkan diri sebagai pulau tenang dan tentram di lautan Indonesia yang penuh kerusuhan, kekerasan, dan kekacauan politik.

¹² Sebagaimana diakui sendiri oleh Sultan Hamengku Buwono X, diterangkan dalam A. Ariobomo Nusantara, *Sri Sultan Hamengku Buwono X Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 96-98.

institusional diakui sebagai agama yang ada di Indonesia, juga hidup dalam lingkungan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Namun agama, atau lebih tepatnya *religi* dalam studi ini difahami sebagai makna yang hidup dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta dan mempengaruhi sistem sosial yang ada. Adanya sistem kepercayaan yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta (aspek ajaran), adanya upacara (ritual) yang dimiliki Keraton Yogyakarta (sebagai aspek praktikal), serta adanya satuan sosial Keraton Yogyakarta (sebagai kelompok-kelompok religius) yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan upacara religius tersebut menunjukkan sebuah *religi* tersendiri, yang dapat disebut sebagai "agama Keraton Yogyakarta".

Obyek kajian studi ini adalah salah satu ritual yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta. Seperti diketahui bahwa Keraton Yogyakarta memelihara banyak tradisi upacara yang khas keraton, seperti halnya upacara Labuhan, upacara Jumenengan, upacara Siraman Pusaka, termasuk dalam hal ini adalah tradisi upacara Garebeg. Karena sifatnya yang umum serta berjalan berdasarkan kepercayaan tertentu (kepercayaan yang dimiliki keraton), tradisi upacara tersebut dapat dikategorikan sebagai "ritual keagamaan" (memiliki fungsi keagamaan), bisa dikatakan sebagai salah satu ekspresi dari "agama Keraton Yogyakarta".

Ritualitas Keraton yang menjadi kajian studi ini terfokus pada tradisi upacara *Garebeg*. *Garebeg* yang sampai kini masih dilestarikan oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta ini merupakan salah satu upacara kerajaan yang telah

diselenggarakan selama berabad-abad lamanya.¹³ Di dalam penyelenggaraannya, kita dapat menyaksikan wujud dari gagasan-gagasan serta alam pikiran *religius* Keraton Yogyakarta yang terwujud semenjak para leluhur terdahulu sampai sekarang.

Garebeg yang menjadi salah satu bentuk adat Kesultanan Keraton Yogyakarta ini merupakan upacara terbesar bagi Keraton Yogyakarta yang melibatkan masyarakat luas.¹⁴ Untuk pertama kalinya upacara ini diadakan oleh sultan pertama Kesultanan Yogyakarta, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono I. Semasa pemerintahannya ini *Garebeg* merupakan suatu upacara kerajaan yang melibatkan seisi keraton, segenap aparat kerajaan dari yang berpangkat tertinggi sampai terendah, melibatkan seluruh masyarakat dan mengharuskan para pembesar pemerintah kolonial berperan serta. Dengan menyelenggarakan *Garebeg* secara publik ini terlihatlah Kesultanan Yogyakarta yang baru berdiri itu sebagai sebuah kerajaan.

Tradisi *Garebeg* yang dilestarikan oleh para pengganti Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang ini diselenggarakan tiga kali setiap tahunnya. Pertama adalah *Garebeg Sawal (Pasa)*, kedua adalah *Garebeg Besar*, dan yang ketiga adalah *Garebeg Mulud (Sekaten)*. Sementara studi ini akan mengkaji pelaksanaan tradisi upacara *Garebeg Sawal (Pasa)*, yang selalu diselenggarakan setiap tanggal 1 Sawal Tahun Jawa.

¹³ B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 5.

¹⁴ Teuku Ibrahim Alfian dkk. *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998), hlm. xi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana nilai sentral yang bersumber dari Keraton Yogyakarta dijadikan sumber moralitas masyarakat sekitarnya, termasuk masyarakat Yogyakarta secara lebih umum. Sehingga menjadikan Yogyakarta tetap menjadi daerah terpelihara dari bentrokan massa, kerusuhan sosial dan konflik-konflik horizontal. Pada akhirnya agar nilai sentral dimaksud bisa tetap terpelihara dan tetap dipercaya menjadi landasan moral para individu masyarakat penganutnya, nilai sentral tersebut mensyaratkan adanya kepercayaan serta kegiatan keagamaan.

Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat dikatakan sebagai ekspresi “agama Keraton Yogyakarta” adalah adanya tradisi *Sawalan* dalam bentuk upacara *Garebeg*. Upacara ini pada hakikatnya merupakan upacara kerajaan yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta. Agar permasalahan dalam studi ini lebih terfokus, dibawah ini rumusan permasalahan yang menjadi pokok kajian studi ini:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *Garebeg Sawal (Pasa)* di Kesultanan Keraton Yogyakarta?
2. Apa makna yang terkandung dari penyelenggaraan ritual *Garebeg Sawal (Pasa)* tersebut?
3. Bagaimana fungsi *Garebeg Sawal* terhadap tatanan sosial Keraton dan masyarakat penganutnya di Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Skripsi yang penulis susun ini akan mengkaji dimensi sosial keagamaan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Kajian yang dilakukan terfokus pada salah satu tradisi keraton yang bersifat publik, yaitu ritual *Garebeg Sawal* yang selalu diselenggarakan setiap tanggal 1 Sawal tahun Jawa. Oleh karena itu secara khusus skripsi ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *Garebeg Sawal* sebagai salah satu bentuk ritual “agama Keraton Yogyakarta”.
2. Mengungkap makna yang terkandung dari penyelenggaraan ritual *Garebeg Sawal* dimaksud.
3. Mengkaji fungsi sosial *Garebeg Sawal* terhadap tatanan sosial Keraton Yogyakarta, serta terhadap masyarakat penganutnya.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Tergambarkannya ritual *Garebeg Sawal* sebagai bentuk ritual “agama Keraton Yogyakarta”, mulai dari pelaksanaannya dari awal sampai akhir, tempat-tempat pelaksanaannya, benda-benda, atau simbol-simbol yang tampak dalam ritual *Garebeg Sawal*, serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya.
2. Dengan tergambarkannya serangkaian prosesi ritual *Garebeg Sawal* di atas, maka akan difahami kandungan maknanya, serta fungsi sosialnya terhadap tatanan Kesultanan Keraton Yogyakarta serta terhadap masyarakat Yogyakarta.
3. Memberikan sumbangan pemikiran akan pentingnya faktor agama dalam membentuk dan membangun masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Kajian dalam studi ini berangkat dari kajian-kajian seputar Kesultanan Yogyakarta, baik terkait dengan kehidupan sosialnya, kehidupan politiknya maupun dimensi-dimensi keagamaannya.

Ada beberapa kajian yang menjadi acuan pokok studi ini diantaranya kajian Riyadi Gunawan tentang sejarah sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyoroti mobilitas sosial DIY. periode awal abad dua puluhan.¹⁵ Di dalamnya digambarkan peran sosial kesultanan dalam mobilitas sosial DIY. Studi Selo Soemardjan mengenai perubahan sosial Yogyakarta mengkaji tentang perubahan-perubahan tata pemerintahan yang diadakan oleh sultan (1940-1958) serta akibat-akibat sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan.¹⁶

Terdapat studi yang dilakukan Soedarisman Poerwokoesoemo yang berbicara tentang kontrak politik Kesultanan Yogyakarta tahun 1877-1940.¹⁷ Studi P.J. Suwarno tahun 1994 menyoroti tata pemerintahan Yogyakarta 1942-1974. Di dalamnya menggambarkan tentang pengaruh tata pemerintahan Keraton Yogyakarta terhadap kebijakan pusat dalam menetapkan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa.¹⁸ Selain itu terdapat dokumen-dokumen serta studi-studi lainnya yang memberikan gambaran akan keberadaan Keraton Yogyakarta.

¹⁵ Riyadi Gunawan, *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DIY. Periode Awal Abad Duapuluhan* (Jakarta: Departemen P & K Republik Indonesia, 1993).

¹⁶ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981).

¹⁷ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kesultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik (1877-1940)*, terj. E. Suherman (Yogyakarta: Gama UP, 1985)

¹⁸ P.J. Suwarno, *Hamengku Buwono IX Dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*, cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Kasultanan Yogyakarta oleh Noto Suroto, diterbitkan oleh Departemen P & K, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1980-1986. Mengkaji asal-usul Yogyakarta yang dimulai pada tahun 1755, tanggal 13 Pebruari pada saat penandatanganan perjanjian Ganti yang memisahkan Kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan. Sebagian menjadi Kerajaan Yogyakarta dengan pimpinannya Sulian Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan silsilah Keraton Yogyakarta dari Hamengku Buwono I (*Sultan Swargi*) sampai pada Hamengku Buwono VIII yaitu Pangeran Ngabehi yang diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom pada tanggal 17 April 1872 dengan masa pemerintahan 1872-1921.

Untuk kajian yang menyangkut dimensi kehidupan keagamaan Keraton Yogyakarta terdapat studi yang dilakukan Mark R Woodward tentang corak keagamaan yang lahir dan berkembang dari tradisi ke-Kratonan Yogyakarta. Berangkat dari latar belakang historis Yogyakarta (terutama Keraton Yogyakarta), penulisnya menelusuri secara khusus asal mula Keraton Jawa dan agama rakyat (*popular religion*) yang selama ini mewarnai kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam bukunya *Ruang Batin Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, April 2001), Niels Mulder memberikan deskripsi tentang proses perubahan kebudayaan di Yogyakarta. Diakui oleh penulisnya bahwa inti kebudayaan Jawa adalah Kejawen, sementara Kejawen ini berpusat salah satunya di Yogyakarta, yaitu di Keraton Yogyakarta.

Muhammad Damami dalam bukunya *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* yang diterbitkan LESFI Yogyakarta tahun 2002 mengungkap tentang anggapan orang Jawa terhadap agama. Penulisnya berangkat dari settingan

Yogyakarta sebagai tempat yang diakui masih kental nilai-nilai ke-Jawaannya. Diakui oleh penulisnya bahwa lembaga Keraton Yogyakarta merupakan pusat pelestari kebudayaan Jawa.

Sementara terdapat juga kajian-kajian yang mengkaji tentang tradisi-tradisi upacara keagamaan Keraton Yogyakarta. Seperti buku yang berjudul *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta* yang dieditori oleh Ig. N. Arinton Pudja dan Soepanto berisikan tentang gambaran umum upacara tradisional labuhan, tempat-tempat penyelenggaraan (di Parangkusumo, gunung-gunung), perlengkapan benda-benda labuhan, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut. Kemudian pantangan-pantangan yang perlu ditaati serta yang terkandung dalam simbol-simbol upacara tersebut.

Buku yang berjudul *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, diterbitkan Kanisius, 1993, mendeskripsikan tentang tradisi ritual *Garebeg* yang terdiri dari *Garebeg Pasa* untuk merayakan I'dul Fitri, *Garebeg Besar* pada bulan besar Dzuhijjah untuk merayakan I'dul Qurban, dan terakhir adalah *Garebeg Mulud* yang dirayakan dalam rangka Maulud Nabi Muhammad SAW. Ritualitas-ritualitas tersebut merupakan salah satu corak ritualitas keagamaan masyarakat Yogyakarta yang bersumber dari Keraton Yogyakarta dan setiap tahunnya diselenggarakan di lingkungan tersebut.

R.M. Soedarsono menyoroti salah satu ritualitas yang bersumber dari Keraton Yogyakarta yaitu "wayang wong"¹⁹ Sementara Nurul Qomariyah Nikmah

¹⁹ R.M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada UP., 1997)

mengkaji upacara pemandian benda-benda keramat yang dilakukan di lingkungan Keraton Yogyakarta.²⁰ Dengan meninjau ritualitas tersebut penulisnya berusaha mengungkap corak keagamaan masyarakat Keraton Yogyakarta.

Tinjauan simbolisme keagamaan dilakukan oleh Mifedwil Jandra. Dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta*, mendeskripsikan bagaimana upacara perkawinan di Keraton Yogyakarta itu dilaksanakan.²¹ Selanjutnya Parmin dalam skripsinya berjudul *Simbolisme Dalam Upacara Muludan di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Suka, 1991) membidik secara khusus ritualitas keagamaan Keraton Yogyakarta yaitu Upacara Garebeg Sekaten.

Studi-studi lainnya yang menyoroiti aspek keagamaan Keraton Yogyakarta adalah studi yang dilakukan Edy. Wahyudi yang menyoroiti kehidupan keagamaan abdi dalem Keraton Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Ushuluddin IAIN Suka, 2001).

Dari kajian yang dikemukakan di atas, penulis akan mengkaji fenomena sosial khusus *civil religion* khas Yogyakarta. Yaitu dengan mengkaji salah satu bentuk ritual yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta, bagaimana pelaksanaannya, maknanya, serta fungsinya terhadap tatanan sosial yang ada, juga terhadap masyarakat pemeluknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara

²⁰ Nurul Qomariyah Nikmah, *Benda-benda yang Dikeramatkan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Suka, 1994).

²¹ Mifedwil jandra, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian tentang makna simbolik upacara perkawinan kraton Yogyakarta", dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 2 Juli 2000.

fungsiional institusional civil religion khas Yogyakarta ini penulis menggunakan pendekatan *sosiologi-fungsiional*, yaitu dengan menggunakan konsepsi oprasional *civil religion* Robert N. Bellah.

Sudah banyak studi yang berangkat dari konsepsi oprasional *civil religion* di berbagai tempat. Diantaranya dapat disebutkan kajian yang dilakukan oleh Seong Hwan CHA,²² dengan karyanya *Korean Civil Religion and Modernity*. Studi yang dilakukannya tersebut merupakan upaya menelaah fenomena sosial *civil religion* yang khas Korea. Dengan menggunakan analisa *civil religion* Robert N. Bellah, penulisnya menunjukkan adanya kehasan agama rakyat Korea. Usaha yang serupa juga dilakukan oleh Marcela Cristi dan Lorne L. Dawson²³ yang mengkaji *civil religion* di Chili pada masa pemerintahan Pinochet (1973-1989).²⁴ Sementara studi yang akan dilakukan ini mencoba membidik dimensi keagamaan Keraton Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Kajian dalam penelitian ini lebih bersifat sosiologis. Oleh karena itu agama dalam studi ini difahami sebagai fakta sosial, atau sebagai fenomena sosial kemanusiaan.

²² Seong Hwan CHA adalah profesor fakultas ilmu sosial dan kemanusiaan Universitas Hanil Korea (1993). Diantara karya-karyanya yang pernah diterbitkan *Max Weber's Methodology of Social Science* (ed. And trans, 1990); *A Sociological Understanding of Korean Religious Thought* (1995); *Max Weber and the Meaning of the Worlds of Modernity* (1997).

²³ Marcela Cristi adalah Doktor Sosiologi di Universitas Waterloo, Ontario Canada. Sementara Lorne Dawson sendiri adalah Doktor ilmu-ilmu agama di Universitas yang sama.

²⁴ Marcela Cristi dan Lorne L Dawson, *Civil Religion in Comparative Perspective: Chile under Pinochet (1973-1989)*, *Social Compass* 43 (3). 1996, hlm. 319-338.

Sebagai fakta sosial, agama hadir dalam kelompok manusia yang mewujudkan sebagai tata nilai-tata nilai dan aturan.²⁵ Tata nilai dan aturan tersebut selanjutnya menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota kelompok sosial bersangkutan untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan aturan agamanya. Individu-individu yang ada sebagai anggota menjadi terikat dan dibatasi serta dipengaruhi kesadarannya oleh kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalamnya, dan pada akhirnya dalam proses *eksternalisasi* (meminjam istilah Berger) individu-individu bersangkutan lahirlah sebuah kesadaran bersama (*conscience collective*). Dalam proses *objektivasi*-nya, kesadaran bersama tersebut menjadi realitas objektif, mewujudkan sebagai suatu kenyataan yang terpisah dari individu-individu di atas.²⁶ Akhirnya lahirlah tradisi-tradisi bersama kelompok yang sangat mengikat individu-individu (*kohesif*), dengan sifatnya yang berkesinambungan (*kumulatif*).

Sebagai sesuatu yang lahir dari masyarakat, agama adalah:

Suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan, yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus... kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal

²⁵ Dengan kata lain agama adalah produk paling khas akal kolektif. Kelompok memberlakukan ketentuan-ketentuan agama, nilai dan sanksinya atas setiap orang yang menjadi anggotanya.

²⁶ Mengacu pada Peter L Berger, eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis kehidupan manusia yang berlangsung terus menerus. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Dengan itu masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Dan proses dimana produk-produk buatan manusia itu memperoleh sifat objektifnya disebut sebagai objektivasi. Lihat Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, Maret 1990), hlm. 87.

yang disebut “gereja”,²⁷ semua orang menganut kepercayaan dan praktek itu.²⁸

Senada dengan pengertian agama yang dikemukakan Emile Durkheim di atas, Talcott Parson mendefinisikan agama sebagai:

Seperangkat kepercayaan, praktek-praktek dan pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia dalam berbagai masyarakat, biasanya sejauh yang dapat mereka mengerti sebagai tanggapan-tanggapan kepada aspek-aspek dari situasi kehidupan yang dipercayai manusia itu sendiri...²⁹

Oleh karena itu agama dapat ditemukan dalam kelompok sosial tertentu, yang lahir sebagai produk masyarakat secara logis. Dengan kata lain ia muncul dari kebersamaan anggota masyarakat yang disatukan dalam satu kelompok (komunitas moral). Dalam kelompok atau kebersamaan itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok bersangkutan.

²⁷ Yang dimaksud gereja dalam kalimat Durkheim di atas bukanlah gereja dalam pengertian yang sempit. Istilah gereja tersebut menunjuk kepada kesatuan moral dari sembarang kelompok pemeluk, baik terdiri dari semua orang dari satu suku maupun dari suatu kelompok yang lebih terbatas. Lihat Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. J. W. Swain, cet. XXXV (Glencoe Illinois: The Free Press, 1965), hlm. 59.

²⁸ Dalam kalimat aslinya adalah : “A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them”. Lihat *Ibid.*, hlm. 62.

²⁹ Talcott Parson, “Religious perspectives in Sociology and Social Psikology”, dalam William A. Ressa & Evon Z. Vogt (ed.), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological approach* (New York: Harper & Row Publisher Inc, 1972), hlm. 89, sebagaimana dikutip M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis: Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, cet. 1 (Surakarta: STAIN Press, Februari 2000), hlm. 1.

Dalam pengertian di atas, agama dianggap sebagai produk kebudayaan.³⁰ Kedudukannya menempati tempat paling tinggi dan paling umum kebudayaan manusia. Hal tersebut karena agama menciptakan nilai-nilai dimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia.³¹ Dengan itu manusia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transenden.

Dengan pengertian tersebut, dalam studi ini penulis memfokuskan perhatian pada gejala-gejala keagamaan suatu kolektivitas atau kelompok masyarakat tertentu, yaitu Keraton Yogyakarta. Kelompok sosial ini mempunyai sistem kepercayaan dan upacara-upacara (peribadatan) keagamaan tersendiri, serta simbolisme dan pemeluk yang taat (sebagai komunitas moral) yang diikat oleh nilai-nilai moral bersama (nilai sentral Keraton Yogyakarta).

Untuk memahami dimensi-dimensi keagamaan Keraton Yogyakarta atau memahami "agama Keraton Yogyakarta", penulis berangkat dari konsepsi oprasional *civil religion* Robert N. Bellah. Dengan itu dapat difahami sebuah agama tersendiri, sebuah agama sekuler (meminjam istilah Nothingham) yang selama ini hidup di luar agama-agama yang ada, yang secara *institusional formal*

³⁰ Kebudayaan sendiri merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan antara satu dengan lainnya. Lihat Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Metode Penelitian", dalam Koentjoroningrat (ed.), *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 64.

³¹ Dalam pengertian ini agama dapat dilihat sebagai pranata sosial yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial manusia. Lihat M. Rusli Alwies, *op.cit.*, hlm. 4.

dikenal di masyarakat (seperti Islam, Katolik, Buddha, dan lainnya). Walaupun diakui keberadaannya tidak lepas dari pengaruh agama-agama tersebut.

Merujuk pada asal-usul penggunaannya, *civil religion* sebagai istilah pertama kali diungkap oleh seorang pilosof Perancis Pencerahan, Jean Jaques Rousseau. Dalam karyanya *Social Contract* dia merumuskan istilah tersebut sebagai suatu sistem kepercayaan dasar kepada Tuhan, keyakinan akan adanya pahala bagi kebajikan, hukuman bagi kejahatan, serta keyakinan bahwa keagamaan yang toleran-lah yang dapat membantu, berguna, dan menguatkan kehidupan bernegara.³² Rousseau menggunakan istilah *civil religion* tersebut berangkat dari kenyataan adanya pluralitas agama dalam suatu negara. Menurutnya kebutuhan keagamaan merupakan sesuatu yang inhern dalam diri manusia, karena itu terdapat pada setiap manusia. Namun demikian dia melihat bahwa agama-agama yang ada (seperti Kristen, Katolik, Islam), khususnya agama Kristen, tidaklah cukup ideal menopang kehidupan negara dalam pluralitasnya.³³ Kemudian Rousseau mengajukan sebuah agama yang umum, yang tidak bersifat sektarian, serta di luar kategori-kategori yang sudah banyak dikenal itu (yaitu Kristen, Katolik, dan lainnya). Ia menyebutnya sebagai agama kewarga-negeraan

³² Sebagaimana dikatakan Rachael Kohn dalam siaran radio national Amerika pada; Minggu, 25, 06, 2000. www.hartsem.edu. Lebih lanjut tentang *civil religion* dalam pandangan Rousseau lihat Robert Maynard Hutchins, ed. *Great Book of The Western World*, chap. 38, Montesque & Rousseau (Chicago: Encyclopedia Britanica, INC. Thirty First Printing, 1989), hlm. 435-439.

³³ Mircea Eliade, "Civil Religion", dalam *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 524.

(*religion civile*).³⁴ Berkaitan dengan persoalan hadirnya lebih dari satu agama dalam sebuah negara itulah, Rousseau mengemukakan konsepnya tersebut.

Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam karya-karya tokoh lainnya, semisal Tocqueville, juga Durkheim. Alexis de Tocqueville mengemukakan *civil religion* Amerika ketika dia berkunjung bersama rekan sejawatnya Gustave de Beaumont de la Bonnie're di Amerika selama delapan bulan (1830-1831).³⁵ Dalam bukunya yang ia tulis dia mengatakan, "di Amerika Serikat bahkan agama dari kebanyakan warganya adalah republik".³⁶ Sementara Emile Durkheim sendiri meskipun tidak menggunakan istilah *civil religion*, dia berkesimpulan bahwa setiap masyarakat memiliki keyakinan dan kesadaran kolektif yang berfungsi mempersatukan sistem sosial.³⁷ Dia mencontohkan salah satu bentuk kesadaran kolektif atau *civil religion* (dalam istilah Rousseau) adalah nasionalisme.

Gejala sedemikian itu pada tahun 1960-an ditampilkan kembali oleh Robert N. Bellah. Pada waktu itu dia menggambarkan kehadiran agama kewarga negara-an (*civil religion*) di Negara Amerika Serikat yang tertata dan terlembagakan dengan baik, yang berjalan beriringan dengan gereja, namun terpisah darinya.³⁸ Meskipun Amerika adalah negara sekuler (melakukan pemisahan agama dan negara secara mutlak), Bellah berargumen bahwa sebenarnya terdapat dimensi keagamaan yang kuat yang tertanam dalam kesatuan

³⁴ Harsja W. Bachtiar, *Masyarakat, Bangsa, Negara, ...op.cit.*

³⁵ Mircea Eliade, "Civil Religion"...*op.cit.*, hlm. 526.

³⁶ Alexis de Tocqueville, *democracy in America*, vol. 1 (Garden City, N.Y.: Doubleday & Co., Anchor Books, 1954), hlm. 436, dikutip Bellah, *op. cit.* hlm. 260.

³⁷ Emile Durkheim, *op.cit.*, hlm. 47.

³⁸ Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, terj. Rudy Harisah Alam, cet. I (Jakarta: Paramadina, Desember 2000), hlm. 238.

institusi kenegaraan, dan memberikan kohesi serta solidaritas sosial dalam melewati masa-masa krisis nasional. Dimensi keagamaan tersebut diekspresikan dalam seperangkat keyakinan, simbol dan ritual yang ia sebut sebagai “Civil Religion Amerika”.³⁹

Dalam hal ini Bellah menekankan bahwa *civil religion* merupakan “suatu pemahaman yang *genuin* terhadap realitas keagamaan yang bersifat universal dan transenden, sebagaimana terlihat--atau hampir bisa dikatakan--diwahyukan melalui pengalaman rakyat Amerika”.⁴⁰ Keberadaannya bukanlah sebagai bentuk penyembahan diri nasional (*national self worship*), tetapi sebagai ketundukan bangsa Amerika pada prinsip-prinsip etika yang melampauinya.⁴¹ Selanjutnya untuk konsepnya tersebut (*civil religion*) Bellah mendefinisikannya sebagai sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, hadir di luar gereja namun terlembagakan dalam sebuah kolektivitas, dan melegitimasi lembaga-lembaga sipil.⁴²

Secara *funksional*, makna *civil religion* di atas senada dengan definisi agama yang dikemukakan Peter L. Berger, yang mengatakan bahwa agama merupakan “instrumentalitas legitimasi paling tersebar dan efektif”.⁴³ Agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari

³⁹ *Ibid*, hlm. 243.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 258.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 237.

⁴² *Ibid*, hlm. 251.

⁴³ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial...op.cit.*, hlm. 40.

khaos, yaitu situasi tanpa arti. Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik.⁴⁴

Demikianlah, *civil religion* bukanlah semacam "*super religion*", juga bukan sebagai saingan agama-agama yang ada. Lebih tepat bila disebut sebagai "integrasi budaya" (*culture integration*).⁴⁵ Secara substansial ia hidup dari agama-agama yang ada, yang berbentuk serangkaian nilai serta norma yang dihasilkan yang berfungsi menjamin suatu kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural.⁴⁶

Sebagai alat legitimasi, *civil religion* merealisasikan dirinya dalam berbagai macam bentuk upacara dan simbol-simbolnya tersendiri. Namun berbeda dengan agama-agama yang ada, dalam *civil religion* tidak ditemukan kredo formal tertentu yang akan mengikat pemeluknya kedalam keta'atan yang terikat. *Civil religion* sebagai suatu pemahaman *genuin* atas pengalaman kebangsaan suatu bangsa dilihat dari sudut pandang realitas tertinggi, universal dan transenden dimiliki oleh setiap bangsa.⁴⁷ Sebagaimana setiap orang memiliki semacam bentuk pemahaman diri keagamaan (*religious self understanding*). Dan Keraton Yogyakarta sebagai sebuah kelompok sosial juga memiliki aspek keagamaan serupa, yang salah satu dimensinya akan penulis deskripsikan dalam skripsi ini.

⁴⁴ Peter L. Berger. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, terj. J.B. Sudarmanto, cet. I (Jakarta: LP3ES, Pebruari), hlm. Xvi.

⁴⁵ Lihat Maryadi, "Spiritualisme dan Agama Sipil: Tantangan bagi Agama-agama Tradisional di Indonesia", dalam Maryadi dan Syamsuddin (ed.), *Agama, Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, cet. I (Sureakarta: Muhammadiyah University Press, Pebruari 2001), hlm. 114.

⁴⁶ Olaff Schumann, "Bellah dan Wacana Civil Religion di Indonesia" (kata pengantar), dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief...op.cit.*, hlm. xvii-xxix.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 237.

F. Metode Penelitian

Karakter penelitian ini ialah *kualitatif*, dengan menggunakan teknik analisis *deskriptif*. Secara umum penelitian deskriptif berarti menuturkan dan menafsirkan data-data yang telah ada.⁴⁸ Dengan demikian penyusun bermaksud memberikan penjelasan mengenai kelompok tertentu, yaitu dengan usaha mengangkat suatu permasalahan dengan suatu kerangka teoritik tertentu. Selanjutnya, sesuai dengan sifatnya yang kualitatif penelitian ini mementingkan proses. Karena itu sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana dipaparkan tersebut, penulis berusaha mendeskripsikan realitas sosial keagamaan yang hidup dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta.

Untuk dapat memahami makna dan fungsi sosial keagamaan dari salah satu dimensi keagamaan Keraton Yogyakarta maka akan digunakan metode pendekatan sosiologis fungsional, yakni suatu pendekatan yang lebih menitik beratkan pada pengkajian akan makna serta fungsi sosial dari ekspresi-ekspresi keagamaan. Dengan pendekatan dimaksud penulis memotret dimensi keagamaan yang dikaitkan dengan proses integrasi sosial kemasyarakatan.⁴⁹ Dalam hal ini penulis mencoba melihat, menyadari dan menganalisis makna serta fungsi sosial dari salah satu komponen "agama Keraton Yogyakarta" yang selama ini hidup dan mentradisi dalam Keraton Yogyakarta. Secara lebih tajam agar dapat memahami bangunan sosial dimensi "agama Keraton Yogyakarta", serta bagaimana relasinya

⁴⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm 139.

⁴⁹ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, cet. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, November, 1996), hlm.108.

dengan lembaga kesultanan dimaksud, penyusun berangkat dari kerangka konseptual *civil religion* Robert N. Bellah.

Dalam hal pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena sosial ritual *Garebeg Sawal*. Teknik interview yang berarti teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, dilakukan terhadap beberapa informan yang representatif seperti abdi dalem keraton, para *pengageng* keraton, ahli agamawan lingkungan keraton, dan pihak-pihak lainnya yang berkaitan dengan data-data penelitian. Sementara teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik yang berkaitan dengan ritual *Garebeg Sawal* secara khusus, juga data-data yang berkaitan dengan kehidupan kelompok sosial Keraton Yogyakarta secara lebih luas.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang penulis susun akan tersaji dalam lima bab. Bab I mencoba mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang perlu diangkat untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal tersebut untuk memberikan batasan dan arah penelitian. Selanjutnya, penulis mencoba menetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian, agar dengan itu dapat diketahui kira-kira akan dibawa kemana penelitian yang akan penulis lakukan. Dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan secukupnya untuk memberikan gambaran yang jelas akan

posisi penelitian, serta untuk memberikan gambaran singkat terhadap sumber-sumber apa saja yang diperlukan untuk menunjang penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik dan gambaran metodologis dari penelitian yang akan dilakukan. Tahapan terakhir dalam bab I ini penulis menjelaskan tentang rancangan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam Bab II akan diuraikan secara umum tentang Keraton Yogyakarta sebagai lembaga kesultanan sebagai tempat hidupnya ~~“agama~~ Keraton Yogyakarta”, serta gambaran umum sistem *religi* (kepercayaan) yang berkembang dalam masyarakatnya. Kemudian dalam Bab III penulis memaparkan salah satu ritual utama ~~Agama~~ Keraton Yogyakarta, dalam bentuk upacara *Garebeg Sawal*.

Selanjutnya pada bab IV. penulis mendeskripsikan tentang makna dan fungsi sosial ritual Garebeg Sawal sebagai salah satu bentuk ritual “agama Keraton Yogyakarta”.

Penelitian ini diakhiri dengan Bab V yang berisikan kesimpulan dari penelitian, dan juga saran-saran, baik yang berkaitan dengan penelitian ini secara khusus, maupun penelitian pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Garebeg Sawal* yang merupakan salah satu ritual utama “agama Keraton Yogyakarta”, dalam pelaksanaannya bersifat wajib. Ritual ini diselenggarakan oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta dalam rangka bakti, atau syukur kepada Tuhan YME. (*Inkang Murbeng Dumadi*), kepada alam semesta, juga merupakan *hajad dalem* Sultan kepada rakyatnya. Sebagai sebuah bentuk “civil religion”, ritual *Garebeg Sawal* adalah ekspresi “agama Keraton Yogyakarta” yang banyak mendapat pengaruh dari agama-agama yang ada, seperti Islam, Hindu, dan Budha. Waktu penyelenggaraannya sendiri bertepatan dengan moment hari kemenangan bagi ummat Islam (I’dul Fitri). “agama Keraton Yogyakarta” ini, juga mendapat pengaruh dari agama Hindu Buddha. Hal tersebut nampak dari bentuk-bentuk simbol serta prosesi yang ditampilkannya, juga dari makna yang terkandung dalam penyelenggaraannya. Inti dari prosesi ritual *Garebeg Sawal* adalah diusungnya (di-*ginarebeg*-nya) *hajad dalem* dalam rupa *Gunungan Kakung* dari kompleks keraton melewati *Bangsal Kencana*, *Bangsal Srimanganti*, halaman *Kemandhungan*, *Sitihinggil*, *Pagelaran*, *Alun-alun Utara*, dan berakhir di *Masjid Agung*, untuk selanjutnya dibagikan kepada rakyat.

2. Makna penyelenggaraan ritual *Garebeg Sawal* terletak dalam *hajad dalem* Sultan sebagai Raja penguasa Kesultanan Keraton Yogyakarta, untuk menyelenggarakan kurban, persembahan, atau sesajian dalam rupa *Gunungan Kakung*. Persembahan dalam bentuk hasil bumi dengan dirupakan gunung, lebih ditujukan sebagai ucapan syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*Inkang Murbeng Dumadi*), dan sebagai permohonan agar senantiasa melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan bagi raja, kerajaan (negara), serta rakyat. Adanya keselamatan dan kesejahteraan seisi negara, dipercaya karena adanya keharmonisan tatanan, keharmonisan hubungan antara rakyat dengan rajanya, antara manusia dengan alam semesta, antara mahluk dengan Tuhannya. Keharmonisan tersebut merupakan inti dari konsepsi *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Dalam pengertian yang lebih umum, *Manunggaling Kawula lan Gusti* adalah adanya hubungan baik antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Dan seluruh rangkaian prosesi ritual *Garebeg Sawal* yang diadakan oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta bermaksud mewujudkan nyata konsep *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut.
3. Dipertegasnya wawasan integral *Manunggaling Kawula lan Gusti* dalam seluruh rangkaian prosesi ritual *Garebeg Sawal*, pada akhirnya memperkokoh Kesultanan Keraton Yogyakarta di hati rakyat. Rakyat pun memandang Keraton Yogyakarta sebagai tatanan makrokosmos (gambaran *jagad* besar) yang dipercaya sebagai sumber nilai, dan Sultan sendiri sebagai personifikasi nilai. Dan dengan dipertegasnya *Manunggaling Kawula lan Gusti* di atas,

keterpaduan kepribadian seluruh elemen masyarakat dapat terjaga. Karena dengan dapat diwujudkannya *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut, berarti setiap individu, setiap orang, setiap anggota masyarakat Keraton Yogyakarta telah memahami kedudukannya, dan menjalankan perannya sesuai dengan kedudukannya tersebut. Dengan demikian, masyarakat pun akan tetap mengakui bahwa Keraton Yogyakarta adalah gambaran tatanan makrokosmos yang merupakan sumber nilai, yang nilai tersebut dipersonifikasikan oleh keberadaan Sultan. Begitulah peran serta fungsi *Garebeg Sawal* sebagai instrumen legitimasi Kesultanan, dan dalam menjaga kohesi masyarakat pendukungnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Apa yang penulis lakukan adalah mencoba meninjau fenomena *civil religion* dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta. Usaha yang penulis lakukan ini bertujuan untuk memahami lebih jauh akan konsepsi *civil religion* itu sendiri, dengan mencoba memahami manifestasi *civil religion* dalam konteks Keraton Yogyakarta. Bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih jauh lagi akan konsepsi *civil religion*, hendaknya melakukan hal yang serupa pada konteks yang berbeda.
2. Peran *civil religion* dalam menjaga kohesi masyarakat dan fungsinya sebagai instrumen legitimasi, menjadikan keberadaan *civil religion* ini rentan untuk

digelincirkan kepada tujuan yang bertentangan dengan tujuan umum (nilai sentral) masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bagi para pemegang kebijakan, seperti para *Pengageng* Pamarentahan Kesultanan Keraton Yogyakarta, hendaknya mengarahkan dimensi *civil religion* tersebut ke arah yang positif, yaitu untuk ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap konsisten pada apa yang menjadi “nilai sentral” yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Dan bagi masyarakat pendukung Kesultanan Keraton Yogyakarta, hendaknya ikut mengontrol perjalanan para pemegang pemerintahan, agar mereka tetap menjalankan fungsinya sebagai pemegang kekuasaan yang memiliki kewajiban *njaga tata titi tentreming praja* (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat). Sehingga konsepsi *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang dipegang oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta tidak hanya simbolisasi belaka, tapi mewujudkan nyata dalam kehidupan.

3. Akhirnya kepada pihak fakultas, upaya-upaya penelitian semacam ini hendaknya bisa “diciptakan” melalui bentuk-bentuk semi penelitian, sebagai pra kondisi penelitian tugas akhir mahasiswa (skripsi) yang sesungguhnya, sehingga para mahasiswa tidak gagap menghadapinya (khususnya pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan perangkat metodologis). Dan dalam melakukan penelitian para mahasiswa sebagai peneliti pemula hendaknya intensif melakukan dialog dan *sharing* bersama dosen pembimbing akan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Diakui banyak sekali hambatan dan cobaan yang mengiringi penulisan skripsi ini. Oleh karenanya dengan penuh keterbatasan, skripsi ini akhirnya selesai juga, dengan kekurangan di sana-sini. Namun terlepas dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis mengakui rasanya jauh dari kemungkinan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari mereka semua. Teriring do'a semoga segala amal dan bantuan serta dorongan yang telah dengan ikhlas diberikan kepada penulis, diterima Allah swt.

Sebagai kata penutup dari penulis, demi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia yang lebih baik lagi, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak atas segala kekurangan dan kemungkinan kekeliruan dalam skripsi ini. Karena penulis sadari sebagai manusia biasa tentunya memiliki keterbatasan kemampuan, pengalaman, serta ilmu pengetahuan. Terakhir, semoga apa yang telah penulis lakukan dapat menjadi pelajaran khususnya bagi penulis sendiri. Dan semoga sedikit apa yang telah penulis lakukan yang mewujudkan menjadi skripsi sederhana ini dapat berguna dan dipergunakan serta bermanfaat bagi pembaca, juga bagi jagad raya peradaban manusia secara lebih luas.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jurnal Buku Hadok
di catok ke Ed.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Teuku Ibrahim (dkk.). *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998
- Alwies, M. Rusli. *Agama Perspektif Antropologis: Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*. Cet. I, Surakarta: STAIN Press, Februari 2000
- Bachtiar, Harsja W. *Masyarakat, Bangsa, Negara, dan Umat Di Indonesia: Teori Sosiologi dan Kenyataan Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia, makalah tidak diterbitkan, t.t.
- Badrudin, Mohammad. *Kedudukan Wanita dalam Kepemimpinan di Keraton Yogyakarta*. Thesis, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam, cet. I, Jakarta: Paramadina, Desember 2000
- _____. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Terj. Wardah Hafidz, cet. I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Berger, Peter L. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. terj. J.B. Sudarmanto, cet. I, Jakarta: LP3ES, Pebruari 1992
- _____. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono, cet. II, Jakarta: LP3ES, April 1994
- _____. dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990
- Brongtodiningrat, KPH. *Arti Kraton Jogjakarta*. Jogjakarta: Museum Kraton Jogjakarta, 1988
- Cristi, Marcela dan Dawson, Lorne L. "Civil Religion in Comparative Perspective: Chile under Pinochet (1973-1989)", *Social Compass*. 43 (3). 1996
- Damami, Mohammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. cet. I, Jogjakarta: LESFI, 2002

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara", cet. VII, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Cet. I, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 1998
- _____. *Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: IAIN SUKA, 1998
- Durkheim, Emile. *Elementary Forms of the Religious Life*. Terj. J. W. Swain, cet. XXXV, Glencoe Illinois: The Free Press, 1965
- Eliade, Mircea. "Civil Religion", dalam *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Entodiningrat. *Sejarah Sekaten*. Yogyakarta: KHP. Widyabudaya Keraton Ngayogyakarta, 1991
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. F. Budi Hardiman, cet. IX, Yogyakarta: kanisius, 1992
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Terj. Soehaba Kramadibrata, cet. I, Jakarta: UI Press, 1986
- Gunawan, Riyadi. *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DIY. Periode Awal Abad Duapuluhan*. Jakarta: Departemen P & K Republik Indonesia, 1993
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Cet. 9, Jakarta: Gunung Mulia, 1994
- _____. *Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Cet. I, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983
- Hamzuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta Depdikbud, t.t.
- H. Khairuddin. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Cet. I, Yogyakarta: Liberty, 1995
- Hendro G., Eko Punto. *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*. Cet. I, Semarang: Penerbit Bendera, 2001
- Hughey, Michael W. *Civil Religion And Moral Order: Theoretical and Historical Dimensions*. Cet. I, USA: Green Wood Press, 1983

Imam Muhdi Djuretna A. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Jandra, Mifedwil. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian tentang Makna Simbolik Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta", dalam *Profetika*. Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 2 Juli 2000

_____. (et.al.). *Perangkat/ Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dept. P & K., 1991

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

_____. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1985

Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat, Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*. Cet. II, Yogyakarta: Yayasan Galang Press, September 2001

Martinah, (et.al.). *Upacara Garebeg di Yogyakarta Arti dan Sejarah*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP, 1994

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1981

Moedjanto, G. *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994

_____. *Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram: Antologi Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987

Moertono, Soemar said. *Negara dan Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II, Yogyakarta: Ruke Surasin, 1990

Mulder, Niels. *Individual and Society in Java a Cultural Analisis*. Cet. II, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1992

_____. *Jawa – Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 1983

_____. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Cet. VII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996

- _____ . *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Terj. Noor Choliz, cet. I, Yogyakarta: LKiS, Januari 2001.
- _____ . *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Terj. Wisnu Hardana, cet. I, Yogyakarta: LKiS, April 2001
- Nikmah, Nurul Qomariyah. *Benda-benda yang dikeramatkan di keraton Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: IAIN Suka, 1994
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Mu'is Naharong, cet. VII, Jakarta: RajaGraffindo Persada, Februari 1997
- Nusantara, A. Ariobomo. *Sri Sultan Hamengku Buwono X: Meneguhkan Tahta untuk Rakyat*. Jakarta: Grasindo, 1999
- O. Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta: Rajawali, 1985
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984
- _____ . *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
- _____ . *Kesultanan Yogyakarta: Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik (1877-1940)*. Terj. E. Suherman, Yogyakarta: Gama UP. 1985
- _____ . *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, Pebruari 1986
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, cet. III, Jakarta: RajaGraffindo Persada, September 1993
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Cet. I, Jakarta: PT. RajaGraffindo Persada, November 1996
- Sa'ud, Asrori. *Islam dalam Budaya Lokal: Hubungan Agama dengan Adat, Suatu Studi tentang Makna Simbolis Pelaksanaan Perkawinan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Suka Yogyakarta, 1997-1998

- Soedarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada UP., 1997
- Soejobroto, KRT. *Tegese Pelengkung lan Beteng ing Kraton Surokarto Hadiningrat lan Kraton Ngajogyakarta Hadiningrat*. Solo: Penerbit Soerjokoko, 1923
- Soekanto. *Sekitar Jogjakarta 1755-1855*. Djakarta-Amsterdam: Penerbit Mahabarata, 1952
- Soelarto, B. *Garebeg di Kasultanan Jogjakarta*. Yogyakarta; Kanisius, 1993
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Cet. III, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981
- Soetedjo. *Garebeg Besar Demak*. Demak: Ahli Waris Sunan Kalijaga, 1991
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Tim LKiS, cet. I, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Cet. II, Jakarta: yayasan Cipta Loka Caraka, 1981
- _____. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohaniaan, Kejiwaan, dan Agama*. Cet. II, Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Subrata, KRT. Wignya. *Selayang Pandang tentang Keraton Yogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: KHP. Widya Budaya Keraton Yogyakarta, 12 Oktober 1996
- Supriatna, (dkk.). *Perkembangan Berlakunya Hukum Islam di Yogyakarta*. Sebuah hasil penelitian, Yogyakarta: BP. P3M IAIN Suka Yogyakarta, 1991
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982
- Suwarno, P.J. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974: Sebuah Tinjauan Historis*. Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Soepanto, (dkk.). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dept. P & K DirJend. Kebudayaan, Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai budaya 1991-1992

- Tashadi (ed.). *Mengenal Sekilas Bangunan Pasanggrahan Tamansari Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981-1982
- Tirtokoesoemo, R. Soedjono. *The Garebegs In The Sultanaat Jogjakarta*. Terj. MRS. F.D. Hansen Race N, Nadruk Verboden Ing. Auterswet, t.t.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Cet. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Wardhana, Wisnoe. *Budaya Karaton dalam Menyongsong Millenium III*. Naskah seminar dalam rangka *Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono VII*, Yogyakarta, 13 Agustus 1999
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia bagian I*. Terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995